

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, seperti semua makhluk hidup lainnya, pasti akan menua. Penyakit degeneratif, yang menyebabkan organ kehilangan fungsinya, adalah salah satu gejala penuaan pada manusia. Di antara organ yang terdampak oleh proses kerusakan ini adalah mata. Secara global, penuaan telah dikaitkan dengan sejumlah penyakit mata. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hampir 18 juta orang akan kehilangan fungsi kedua mata akibat katarak pada tahun 2023. Di seluruh dunia, negara-negara miskin seperti Indonesia menyumbang hampir 90% kasus kebutaan terkait katarak (WHO, 2025). Lebih jauh lagi, menurut statistik yang diberikan oleh Asosiasi Dokter Mata Indonesia (Perdami), 81,2% kasus kebutaan di Indonesia disebabkan oleh katarak, menjadikan negara ini sebagai negara ketiga dengan tingkat kebutaan tertinggi di dunia (Tegar dkk., 2022).

Sekitar 1,6% penduduk berusia 50 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Utara mengalami kebutaan, dengan katarak menyumbang sekitar 77,8% dari semua kasus kebutaan bilateral, menurut survei Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) yang direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia untuk pemantauan kesehatan mata. Data ini menyoroti dampak signifikan katarak pada populasi lansia di provinsi ini dan menekankan perlunya inisiatif yang lebih kuat untuk meningkatkan kesehatan mata.

Statistik Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara untuk tahun 2024–2025 menunjukkan bahwa 3.797 orang di Kota Medan menderita katarak, dengan tambahan 17.000 kasus setiap tahunnya (Pancawan, 2024). Katarak masih menjadi masalah besar di Sumatera Utara dalam hal kesehatan mata, dan angka-angka ini menyoroti betapa pentingnya memperhatikan pencegahan, identifikasi dini, dan pengobatan.

Di Indonesia dan banyak negara lain di seluruh dunia, katarak masih menjadi tantangan besar dalam hal kesehatan mata, menyebabkan masalah serius pada penglihatan dan terkadang bahkan kebutaan (Apriani & Asih, 2021). Karena perubahan pada kejernihan lensa mata, yang menghambat kemampuan cahaya untuk mencapai retina, gangguan ini merupakan kontributor utama kehilangan

penglihatan. Katarak dapat mengganggu penglihatan, meskipun dapat dicegah dan disembuhkan melalui pembedahan. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan mata rutin untuk menjamin pasien mendapatkan terapi yang tepat pada waktu yang tepat (Kurniawan, 2018).

Untuk meningkatkan kesadaran tentang pemeriksaan kesehatan mata, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki informasi yang akurat tentang katarak. Namun, masih terdapat masyarakat yang memiliki pemahaman kurang tepat mengenai penyakit ini, seperti menganggap bahwa katarak hanya merupakan proses alami tubuh yang tidak dapat diberikan penanganan. Padahal, katarak yang tidak mendapatkan pemeriksaan dan pengobatan yang sesuai dapat menyebabkan gangguan penglihatan semakin memburuk serta memberikan dampak terhadap kualitas hidup penderita. Selain itu, informasi mengenai katarak yang diperoleh dari sumber yang tidak berdasarkan ilmu kesehatan dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami maupun menentukan tindakan penatalaksanaan penyakit tersebut (Kurniawan, 2018).

Secara fisiologis, lensa mata memiliki bentuk bikonveks dengan struktur yang jernih dan transparan sehingga mampu menjalankan fungsi utamanya dalam membantu proses pembentukan bayangan pada retina. Ilyas dkk. (2022) menemukan bahwa ketika lensa jernih, cahaya yang masuk ke mata ditransmisikan dan difokuskan secara optimal, sehingga menghasilkan penglihatan yang jernih. Kekeruhan yang disebabkan oleh perkembangan kekeruhan merupakan ciri khas katarak, yaitu perubahan struktural pada lensa. Di antara banyak kemungkinan penyebab penyakit ini adalah penurunan alami yang terjadi seiring bertambahnya usia. Katarak senilis adalah jenis katarak yang berkembang pada lansia dan dikaitkan dengan perubahan metabolisme dan kelainan struktural pada serat lensa.

Dari asal-usulnya pada tahap embrionik sebagai plakoda lensa, vesikel lensa, dan akhirnya serat lensa yang jernih, semuanya merupakan produk dari proses perkembangan lensa. Menurut Paramitha dkk. (2025), protein kristal bertanggung jawab untuk menjaga lensa tetap transparan dan memastikan kejernihannya.

Wanita lebih mungkin mengalami katarak daripada pria. Fluktuasi hormonal yang dialami wanita sepanjang hidup mereka, terutama di sekitar menopause, berkontribusi pada perbedaan risiko ini. Perubahan struktur dan kekeruhan lensa lebih mungkin terjadi selama periode ini karena penurunan kadar hormon estrogen, yang dapat mengurangi dampak perlindungan pada jaringan lensa mata. (Natasia et al., 2024). Selain itu, berkurangnya kadar estrogen juga dapat berperan dalam meningkatkan resiko katarak melalui perubahan mekanisme metabolisme dan perlindungan sel lensa (Salsabila et al., 2021).

Hormon estrogen memiliki peran penting dalam mempertahankan kesehatan dan fungsi lensa mata. Seiring bertambahnya usia, terutama pada perempuan yang memasuki masa menopause, kadar estrogen mengalami penurunan secara bertahap sehingga mekanisme perlindungan terhadap proses kataraktogenesis yang melibatkan kerja pada sel epitel lensa (Virgo, 2020). Selain itu, hormon ini juga membantu mempertahankan keseimbangan metabolisme serta menjaga integritas struktur lensa. Penurunan kadar estrogen akibat proses penuaan dapat menyebabkan lensa menjadi lebih rentan terhadap stres oksidatif dan berbagai faktor yang memicu terjadinya kekeruhan. Menurut Hanis dkk. (2023), sindrom ini pada akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya katarak pada wanita lanjut usia.

Dari tahun 2020 hingga 2025, hampir 20.000 pasien wanita didiagnosis menderita katarak, menurut dokumen medis yang diterima dari Rumah Sakit Mata SMEC Medan. Katarak terus menjadi perhatian penting dalam kesehatan mata, dan tingginya angka kejadian ini menyoroti perlunya mengatasi masalah ini, terutama dalam menentukan penyebabnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memiliki ketertarikan menganalisis faktor-faktor resiko pasien ibu penyakit katarak di RS Smec Mata Medan.

B. Perumusan Masalah

Apa saja yang menjadi faktor resiko pasien penyakit katarak pada Ibu di RS Mata SMEC Medan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Apa saja yang menjadi faktor resiko penyakit katarak pada Ibu di RS Mata SMEC Medan ?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui faktor resiko usia dengan kejadian katarak pada Ibu di RS Mata SMEC Medan
- b. Untuk mengetahui faktor resiko riwayat keturunan dengan kejadian katarak pada ibu di RS Mata SMEC Medan
- c. Untuk mengetahui faktor risiko diabetes melitus dengan kejadian katarak pada ibu di RS Mata SMEC Medan
- d. Untuk mengetahui faktor risiko kebiasaan merokok dengan kejadian katarak pada ibu di RS Mata SMEC Medan
- e. Untuk mengetahui faktor risiko hipertensi dengan kejadian katarak pada ibu di RS Mata SMEC Medan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan yang tersimpan perpustakaan sebagai acuan ataupun perbandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.